

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fraud dalam Bahasa Indonesia tidak hanya diartikan secara sempit sebagai kecurangan. Pada umumnya, kecurangan adalah tindakan yang buruk dari berbagai pihak yang dilakukan oleh seseorang atau perkumpulan individu untuk memperoleh manfaat dan juga tindakan yang melanggar hukum. Di masa lalu bangsa kita memiliki banyak pemerintah yang memiliki kepercayaan yang sangat tinggi dalam menyelesaikan kewajiban yang diberikan kepadanya oleh masyarakat dalam menyelesaikan kewajibannya sebagai seorang pemerintah dalam negara Indonesia. Namun demikian, saat ini khususnya di wilayah Indonesia sedang menghadapi keadaan krisis kepemimpinan. Pemerintah yang sekarang berbeda dari pemerintah yang sebelumnya, Pemerintah yang sekarang ini mengesampingkan kepentingan umum, dan memutuskan untuk lebih mengkhawatirkan diri sendiri dan kelompoknya. Tidak semua orang dapat memenuhi persyaratan dengan cara yang logis. Kecurangan merupakan kesalahan seseorang atau perusahaan yang dapat merugikan individu, perusahaan, atau orang lain. Kecurangan adalah istilah umum dan mencakup semua jenis metode yang dapat digunakan seseorang secara wajar untuk mendapatkan keuntungan dari orang lain dengan memberikan informasi yang salah (Zimbelman dkk, 2014).

Hambatan yang memaksa orang untuk berbuat kecurangan dan melakukan jalan pintas, kontradiksi, tekanan keluarga dan lingkungan kerja, upah rendah dan

tunjangan terbatas. Ketidakjujuran orang memanifestasikan dirinya dalam kecurangan. Namun, beberapa orang pandai berbuat kecurangan, sehingga mereka tidak dalam kondisi terbaik dan ada sesuatu yang membuat mereka curang dan mengambil rute yang lebih pendek. Keputusan seorang karyawan untuk melakukan kecurangan dipengaruhi tidak hanya oleh penyebab internal, tetapi juga oleh lingkungan dimana mereka bekerja, seperti perilaku orang-orang di sekitarnya yang terbiasa melakukan kecurangan, tekanan dari atasannya, dan ketegangan ekonomi yang dihadapi. Pelaku kecurangan dengan tingkat kriminalitas yang lebih besar dapat dimotivasi oleh status sosial mereka, dan dapat melakukan penipuan untuk mempertahankan atau meningkatkan status sosial mereka. Ketika karyawan atau bos melakukan kecurangan, mereka akan merasionalisasi perilaku mereka berdasarkan status mereka dan tidak akan merasa salah.

Menurut *Association of Certified Fraud Examiner (2016)* *Fraud* adalah kesalahan yang dilakukan oleh seseorang atau badan yang mengetahui bahwa akibat dari kesalahan tersebut akan merugikan individu, perusahaan atau pihak lain. Laporan keuangan palsu disiapkan oleh perusahaan. Sengaja menyesatkan pengguna laporan keuangan dengan memanipulasi nilai material laporan keuangan. Secara umum pengertian kecurangan adalah melalui gambaran yang salah seseorang mampu untuk merencanakan sesuatu perbuatan yang dapat memberikan keuntungan untuk dirinya sendiri. Kecurangan dilakukan di organisasi, oleh organisasi atau untuk organisasi yang merupakan tindakan yang dilakukan baik secara internal maupun eksternal, secara sengaja, ilegal dan

disembunyikan. Kecurangan dapat terjadi dimanapun dan kapan pun serta siapa pun dapat melakukannya. Kecurangan merupakan masalah besar yang menjadi perhatian saat ini, sebab siapa pun dapat melakukannya terlebih pada era saat ini dimana teknologi yang semakin canggih yang lebih memudahkan mereka dalam mendapatkan data atau informasi secara terarur, sehingga memudahkan bagi siapapun yang melakukan kecurangan dengan segala macam cara yang berbeda. *Fraud* terjadi karena adanya faktor-faktor yang menyebabkan seseorang melakukan *fraud*. Elemen-elemen ini berbentuk segitiga yang dikenal juga sebagai *fraud triangle* yang terdiri dari *Pressure* (tekanan), *Opportunity* (kesempatan) dan *Rationalization* (pembenaran) Teori *triangle of fraud* ditemukan oleh Cressey (1953). Sebagian besar para ahli mendefinisikan kecurangan sebagai perbuatan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok dengan metode yang disengaja untuk membohongi, menyelundupkan, atau mendapatkan keuntungan dalam kondisi tertentu, di mana aktivitas tersebut dapat merugikan kelompok yang bersangkutan.

Di Indonesia, ada berbagai macam kasus kecurangan yang telah terjadi salah satunya pada kasus korupsi proyek pengadaan tiga *Quay Container Crane* (QCC) di PT Pelindo II menyeret nama mantan Dirut PT Pelindo RJ Lino, yang resmi ditahan KPK pada Jumat (26/3/2021) setelah berhasil mengantongi audit kerugian negara dalam kasus tersebut. Berdasarkan laporan keuangan BPK (Badan Pemeriksa Keuangan), Kasus dugaan korupsi di PT Pelindo II menyebabkan kerugian negara hingga enam triliun rupiah. Meningkatnya kasus korupsi dan penipuan tentunya menarik perhatian besar dari para peneliti. Peneliti dan

sebagian dari masyarakat percaya bahwa karyawan harus peka dan tidak boleh mengabaikan masalah ini. Tidak hanya mengetahui, tetapi juga memahami apa itu penipuan dan masalah atau kekhawatiran di sekitarnya. Karyawan yang melakukan penipuan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internalnya tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan dimana orang tersebut bekerja, seperti kebiasaan orang-orang di sekitar yang digunakan untuk kecurangan dan akibatnya tekanan dari atasannya dan tekanan ekonomi yang dialaminya. Kecurangan dengan tingkat pelanggaran yang lebih tinggi dapat dimotivasi oleh status mereka di perusahaan, sehingga mereka dapat melakukan penipuan untuk mempertahankan status mereka. Ketika karyawan atau majikan melakukan penipuan, mereka membenarkan perilaku tersebut dan tidak merasa bersalah atas tindakan mereka (Missa dan Rafael, 2020).

Karyawan yang bekerja dilingkungan perusahaan mengalami banyak tekanan, baik finansial maupun non-finansial. Melihat orang-orang yang sering melakukan penipuan di sekitar bisa menjadi motivator untuk melakukan kecurangan sendiri. Karyawan yang akrab dengan organisasi ini lebih cenderung mencari cara untuk melakukan penipuan. Karyawan sering berurusan dengan tiga variabel yang berkontribusi terhadap terjadinya kecurangan, dan mereka juga bisa menjadi pelaku kecurangan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nurlia (2021) menganalisis tentang pengaruh tekanan, kesempatan, rasionalisasi dan pengendalian internal terhadap kecurangan akuntansi, hasil penelitian diketahui bahwa tekanan dan rasionalisasi berpengaruh positif terhadap kecurangan akuntansi variabel pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap kecurangan

akuntansi dan kesempatan tidak berpengaruh terhadap kecurangan akuntansi. Namun keterbatasan dalam penelitian tersebut yaitu variabel independen dalam penelitian ini yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi dan pengendalian internal memiliki pengaruh sebesar 56% terhadap kecurangan akuntansi, sedangkan sisanya sebesar 44% dipengaruhi oleh faktor lain.

Persepsi karyawan terhadap variabel yang menjadi penyebab terjadinya kecurangan adalah hal yang menarik untuk diteliti oleh karena itu penulis mengangkat judul penelitian “Persepsi Karyawan PT. Sumber Graha Sejahtera (SGS) Luwu terhadap Kecenderungan Kecurangan (*Fraud Triangle Theory*)”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dapat dirumuskan suatu permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh tekanan terhadap kecenderungan kecurangan berdasarkan persepsi karyawan PT. Sumber Graha Sejahtera Luwu ?
2. Bagaimana pengaruh kesempatan terhadap kecenderungan kecurangan berdasarkan persepsi karyawan PT. Sumber Graha Sejahtera Luwu?
3. Bagaimana pengaruh rasionalisasi terhadap kecenderungan kecurangan berdasarkan persepsi karyawan PT. Sumber Graha Sejahtera Luwu?
4. Bagaimana pengaruh tekanan, kesempatan dan rasionalisasi terhadap kecenderungan kecurangan berdasarkan persepsi karyawan PT. Sumber Graha Sejahtera Luwu?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh tekanan terhadap kecenderungan kecurangan berdasarkan persepsi karyawan PT. Sumber Graha Sejahtera Luwu.
2. Untuk mengetahui pengaruh kesempatan terhadap kecenderungan kecurangan berdasarkan persepsi karyawan PT. Sumber Graha Sejahtera Luwu.
3. Untuk mengetahui rasionalisasi terhadap kecenderungan kecurangan berdasarkan persepsi karyawan PT. Sumber Graha Sejahtera Luwu.
4. Untuk mengetahui *fraud triangle theory* terhadap kecenderungan kecurangan berdasarkan persepsi karyawan PT. Sumber Graha Sejahtera Luwu.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian yang akan dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat untuk :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang diharapkan dari penelitian ini adalah dapat memberikan sumbangan pemikiran dan menambah pemahaman mengenai *fraud triangle theory*. Diharapkan juga dapat bermanfaat dan memperkaya bahan pustaka serta dapat dijadikan bahan rujukan serta masukan bagi peneliti selanjutnya pada masa yang akan datang.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Pembaca

Mampu memberikan bahan sebagai informasi mengenai persepsi karyawan PT. Sumber Graha Sejahtera Luwu tentang *fraud triangle theory*.

2. Bagi Perusahaan

Hasil terhadap penelitian ini diharapkan mampu untuk dapat memberikan pengalaman yang bermanfaat dalam bidang penelitian. Bagi organisasi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang persepsi karyawan PT. Sumber Graha Sejahtera Luwu tentang *fraud triangle Theory*.

1.5 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Pembahasan mengenai ruang lingkup dan batasan penelitian ini adalah pada pokok permasalahan yang diteliti, oleh karena itu diharapkan penelitian ini tidak menyimpang dari tujuan penelitian yang ditetapkan. Peneliti membatasi penelitian ini pada penelitian dilakukan di PT. Sumber Graha Sejahtera Luwu Bua, Kabupaten Luwu Sulawesi Selatan. Waktu penelitian dilakukan tahun 2022.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

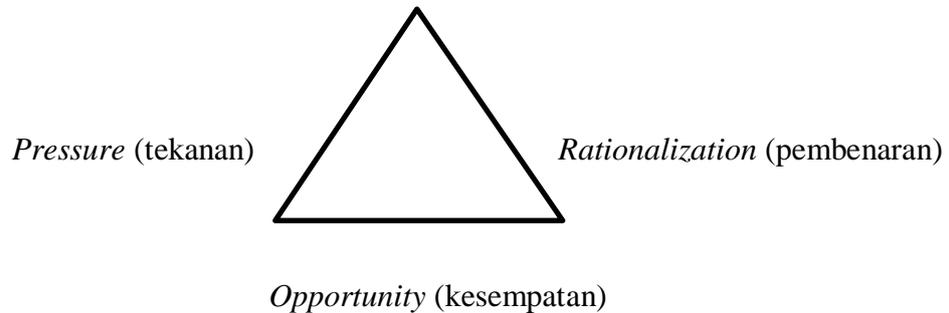
2.1 Landasan Teori

Landasan teori digunakan untuk menjelaskan variabel-variabel penelitian dan menggunakan teori-teori yang relevan. Landasan teori ini membantu dalam penyusunan penelitian ini dan sebagai dasar untuk memberikan jawaban terhadap rumusan masalah yang diajukan.

2.1.1 *Fraud Triangle Theory*

Fraud Triangle Theory adalah pendapat mengenai akibat dari kasus kecurangan yang berdasarkan pada riset Cressey (1953). Teori ini berpendapat bahwa *Fraud* mempunyai tiga unsur penyebab yaitu *Pressure* (tekanan), *Opportunity* (kesempatan), dan *Rationalization* (pembenaran). Sebagian besar tekanan terkait dengan kebutuhan finansial dan non-finansial, seperti tekanan yang berlebihan bahwa neraca harus lebih baik daripada yang sebenarnya. Ketidakpuasan kerja atau tantangan internal terhadap gangguan sistem. Misalnya tekanan dengan menutupi gaya hidup, kebutuhan hidup, dan tekanan finansial, dengan adanya kesempatan seperti pengawasan yang lemah maka sang pelaku merasa berhak untuk melakukan kecurangan karena merasa mendapatkan atau menerima jasa-jasa yang telah dilakukannya. Motivasi seseorang dalam melakukan *fraud* disebabkan oleh tiga faktor pendorong yaitu *pressure* (Tekanan), *Opportunity* (Kesempatan), dan *Rationalization* (Rasionalisasi) (Albrecht *et al*, 2014).

THE FRAUD TRIANGLE



Gambar 2.1. *Fraud Triangle Theory*

Orang yang pernah dipercaya menjadi pengkhianat ketika menghadapi kesulitan keuangan yang serius. Anda tidak dapat berbagi masalah dengan orang lain Mereka menyadari kesulitan keuangan yang mereka alami. Mereka menciptakan persepsi dalam diri mereka bahwa mereka sedang meminjam uang tidak untuk mencurinya. *Fraud triangle* ini disempurnakan dengan *capability* sehingga kemudian menjadi *fraud diamond* (Didi dan Kusuma, 2018).

1. *Pressure* (Tekanan) bisa terjadi semisal untuk memenuhi kebutuhan hidup, gaji yang rendah, gaya hidup yang tinggi, tekanan dari lingkungan kerja serta faktor ekonomi yang rendah. Dengan adanya kesempatan seperti kurangnya monitoring dari pimpinan, sistem akuntabilitas yang kurang memadai, tidak adanya kultur organisasi yang jelas, serta adanya tawaran, maka pelaku merasa berhak untuk melakukan kecurangan tersebut dikarenakan untuk membalas jasa-jasa yang dilakukan sebelumnya. Tekanan juga didefinisikan sebagai kondisi serius ketika beberapa orang menghadapi masalah. Depresi dan tidak dapat berbicara dengan orang lain. Tekanan dikategorikan dalam empat bagian yaitu tekanan untuk melakukan perbuatan jahat, tekanan pekerjaan, tekanan keuangan,

dan tekanan lainnya. Tekanan dari faktor keuangan adalah keserakahan, suatu kondisi yang ditinggalkan oleh orang penting dalam hidup (seperti kepala keluarga), banyak hutang dan tagihan, dan kebutuhan keuangan yang tidak terduga jika terjadi kerugian finansial. Ini terjadi dalam beberapa kasus.

Stres adalah suatu peristiwa yang terjadi di dalam suatu organisasi. Tekanan hidup seseorang bervariasi dengan faktor risiko global. Di bawah tekanan kecurangan, kebutuhan individu mengalahkan etika individu, kebutuhan organisasi dan tujuan. Motif penipuan sering dikaitkan dengan tekanan pribadi dan/atau bisnis. Pribadi namun, motif sebenarnya adalah keinginan untuk sengaja melakukan kecurangan tersebut. *Fraud* dapat dimotivasi oleh tekanan pada individu. Penyederhanaan atau peluang nyata. Dengan masalah keuangan seperti penggelapan dana yang menekan atau mendorong seseorang untuk memulai melakukan kecurangan karena mempunyai kebutuhan keuangan yang mendesak. Konsep yang penting dalam hal ini yaitu tekanan yang menghimpit hidupnya.

2. Rationalization (Pembenaran) merupakan mentalitas, karakter, atau kerangka nilai yang terlibat oleh pelakunya dengan mencari dukungan untuk kegiatan penipuannya. Ada dua bagian pembelaan untuk kesalahan representasi yang diajukan oleh pelaku pemerasan, khususnya pelaku merasa bahwa peluang untuk mendapatkan keuntungan dari pemerasan lebih penting daripada peluang mengidentifikasi kesalahan representasi, misalnya organisasi telah menciptakan keuntungan yang sangat besar dan tidak apa-apa dengan asumsi pelakunya mengambil sebagian kecil dari manfaatnya. Pelaku memiliki dukungan untuk kegiatannya, misalnya: kompensasi yang rendah kontras dengan tanggung

jawabnya, dan tempat tinggal pelakunya sangat panjang dan dia percaya dia harus memenuhi syarat untuk lebih dari apa pun yang dia miliki sekarang (jabatan, gaji, kemajuan, dan seterusnya).

Individu memiliki keyakinan yang besar terhadap kecurangan yang mereka lakukan. Jika semua orang di organisasi percaya bahwa *fraud* adalah hal yang normal dan efektif, itu bisa berdampak buruk bagi organisasi. Rasionisasi adalah keputusan sadar individu untuk menempatkan kebutuhannya di atas kebutuhan orang lain. Proses pengambilan keputusan etis bervariasi menurut seseorang, budaya, dan pengalaman. *Rationalization* (Pembenaran) adalah pendapat pribadi yang mengubah perilaku individu sehingga perilakunya normal dan dapat diterima secara moral dalam masyarakat secara keseluruhan (Arista, 2021).

Toleransi yang tinggi dari seorang individu terhadap akun-akun curang menunjukkan bahwa individu tersebut memiliki pembenaran yang tinggi untuk melakukan *fraud*. Rasionalisasi menjadi penting dalam terjadinya suatu kecurangan, dimana individu mencari pembenaran terhadap perilakunya, seperti :

- a. keuntungan yang diperoleh perusahaan yang besar dan pelaku hanya mendapatkan bagian sedikit dari keuntungan tersebut.
- b. Merasa bahwa tindakannya dapat menguntungkan keluarganya maupun diri sendiri
- c. Masa kerja pelaku yang lama sehingga merasa berhak untuk mendapatkan balasan yang lebih terhadap apa yang telah dikerjakannya

3. *Opportunity* (kesempatan) merupakan keadaan di mana seseorang merasa dia memiliki situasi dan kondisi yang memungkinkan pemerasan dan tidak terdeteksi.

Semakin tinggi *Opportunity*, maka semakin tinggi pula kemungkinan individu dalam melakukan *fraud*. Bahkan jika seseorang memiliki motivasi dalam melakukan kecurangan tidak dapat dihentikan tanpa adanya kesempatan untuk melakukan kecurangan. Karyawan bahwa sudah mengetahui pencurian kas serta faktor pemicunya. Pelaku *fraud* harus memiliki pendapat bahwa adanya peluang untuknya dalam melakukan penipuan tanpa adanya diketahui oleh pihak lain. Pelaku mempunyai kesempatan dalam melakukan penipuan. Kesempatan dalam melakukan *fraud* tersebut tersebar luas terhadap manajemen yang lemah dan kurangnya perhatian kontrol dari pimpinan yang tidak memadai terhadap kontrol internal.

Opportunity (kesempatan) merupakan peluang yang memungkinkan terjadinya perilaku kecurangan. Biasanya dikarenakan oleh *internal control* suatu perusahaan yang lemah, penyalahgunaan wewenang atau tanggungjawab, serta kurangnya pengawasan. *Opportunity* (kesempatan) juga merupakan kesempatan yang disebabkan oleh individu yang berlaku bebas dalam menjalankan perilakunya yang dikarenakan oleh kelemahan mengakses internal yang lemah, tidak disiplin, kelemahan mengakses informasi dan sikap apatis. Ketiga golongan *fraud triangle* yang paling sering terdeteksi secara awal yaitu *opportunity* (kesempatan), karena sangat memungkinkan untuk pelaksanaan metode, proses dan prosedurnya.

Statement on Auditing Standards No.99 mengatakan bahwa peluang *Financial Statement Fraud* terjadi pada tiga jenis yaitu *nature of industry*, *ineffective monitoring*, dan *organizational structure*. Seseorang harus memiliki

akses ke properti untuk melakukan kecurangan kelola prosedur administratif yang mungkin ditetapkan untuk skema ilegal. Ada hubungan langsung antara tanggung jawab dan persetujuan lokasi seseorang, serta kemungkinan melakukan kecurangan yang berkontribusi pada aktivitas penipuan dan kemampuan untuk menyembunyikan penipuan. Kesempatan individu melakukan *fraud* dikarena tiga faktor yaitu : (1) kesempatan menyembunyikan kecurangan, (2) kesempatan mendapatkan keuntungan diri dan (3) kesempatan melakukan. *Opportunity* (kesempatan) merupakan kontrol internal yang buruk, kurangnya disiplin, akses yang buruk ke informasi dan kemampuan manajer untuk bekerja secara mandiri. Kurangnya prosedur dan kurangnya tindakan pemantauan.

2.1.2 Teori Atribusi

Teori atribusi merupakan proses yang menentukan penyebab dan motivasi perilaku manusia. Teori Ini mengacu pada cara di mana satu orang menjelaskan tindakan orang lain dan alasan tindakan mereka. Dari dalam, seperti sifat, karakter, atau situasi, atau dari luar, seperti tekanan dari situasi atau situasi tertentu mempengaruhi perilaku seseorang. Teori merupakan salah satu teori dalam penelitian keprilakuan yang diperkenalkan pertama kali oleh Fritz Heider (1958), dimana Fritz Heider berargumentasi bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh kombinasi kekuatan internal (*internal forces*) dan kekuatan eksternal (*external forces*). Teori tersebut digunakan untuk mempelajari ketidakkonsistenan sikap setiap orang. Teori atribusi mempelajari proses dimana seorang individu menjelaskan suatu peristiwa, penyebab, atau alasan untuk perilakunya (Lubis dan Ikhsan, 2014).

2.2 *Fraud*

Kecurangan merupakan segala macam upaya yang dilakukan individu maupun kelompok untuk mendapatkan keuntungan dari pihak lain dengan melakukan tindakan atau cara yang salah. Tidak ada aturan keras dan tetap yang bias dikeluarkan sebagai pengertian umum dalam mengartikan kecurangan. Menipu, licik, dan cara tidak wajar membatasi ketidakjujuran manusia yang digunakan dalam melakukan suatu kecurangan. Satu-satunya batasan untuk mengidentifikasi penipuan adalah membatasi penipuan manusia. *Fraud* (kecurangan) Ini masih menjadi topik populer di kalangan masyarakat umum. Karena semakin banyaknya kasus penipuan di Indonesia, banyak kasus penipuan yang dibuka dan ditangani di pengadilan. Namun, masih belum ada indikasi bahwa penipuan telah berhenti. Korupsi adalah salah satu bentuk penipuan yang kali terjadi. Tindakan korupsi yang paling umum yaitu dengan memanipulasi manajemen catatan, menghilangkan dokumen serta *mark-up* yang merugikan Negara. korupsi sering kali muncul dimana-mana dengan pemerintah dan pemerintahan lokal. Sistem pengendalian internal dan eksternal masih belum bisa menghentikan kecurangan. Terutama jika mereka yang memiliki kekuasaan yang tinggi dalam suatu organisasi terkait (Andita dan Adi, 2020).

The Institut Of Internal Auditor (IIA) mengatakan bahwa fraud merupakan sekumpulan tindakan yang tidak diizinkan dan melanggar aturan hukum yang ditandai dengan adanya undur kecurangan yang disengaja. *Fraud* menyangkut tindakan yang dilakukan seseorang ataupun sekelompok orang untuk mendapat suatu keuntungan dari pihak lain dengan cara yang salah. Kecurangan meliputi

tipu daya, mengelabui, kelicikan sehingga pihak lain bisa ditipu atau dicurangi. Semua organisasi memiliki resiko terjadinya fraud atau kecurangan. Kecurangan merugikan perusahaan atau orang lain. *Fraud* dapat terjadi baik di sektor publik maupun swasta, seperti instansi pemerintah. Ketika pelaku kecurangan dipekerjakan di berbagai tempat baik di dalam maupun di luar lembaga pemerintah, dapat menjadi gangguan bagi pemerintah. Korupsi adalah kasus umum korupsi di sektor publik. Kecurangan tersebut dapat membawa dampak yang cukup fatal seperti kerugian keuangan negara, kerugian organisasi, hancurnya reputasi organisasi, dan dampak-dampak lainnya.

Di era globalisasi saat ini, penipuan dilakukan oleh beberapa pihak yang tidak bertanggung jawab untuk kepentingan individu atau kelompok. *Fraud* adalah suatu bentuk tindakan yang disengaja oleh individu atau sekelompok orang yang merugikan orang yang bersangkutan dan menguntungkan pelaku *fraud*. Ada dua jenis penipuan: penipuan eksternal dan penipuan internal. Penipuan eksternal adalah penipuan yang dilakukan terhadap perusahaan atau entitas oleh pihak ketiga, termasuk penipuan terhadap perusahaan oleh pelanggan. Kecurangan wajib pajak internal dengan pemerintah adalah tindakan ilegal yang dilakukan oleh karyawan, direktur, dan pejabat terhadap perusahaan tempat mereka bekerja. Perusahaan secara virtual dapat mengelola status korupsi mereka melalui peraturan yang ketat dan sistem pengendalian internal yang efektif di dalam perusahaan. Artinya aturan yang digunakan di dalam perusahaan tidak ketat dan sistem pengendalian internal perusahaan tidak berfungsi dengan baik. Sehingga risiko penipuan lebih besar.

2.3 Persepsi Karyawan

Persepsi merupakan sebuah proses dimana karakter memilih, mengatur, serta memusatkan informasi yang dapat berguna untuk menciptakan gambaran dunia yang memiliki makna-makna tertentu. Ketika seseorang melihat terhadap sesuatu yang akan ditafsirkan, dan berusaha untuk menginterpretasikan terhadap apa yang ditafsirkan atau diperhatikan, interpretasi tersebut akan berpengaruh terhadap beberapa pribadi karakter dan pembuat persepsi tersebut seperti halnya terhadap pola pikir, motivasi, karakter, ulasan sebelumnya serta terhadap keinginan seseorang, selain itu apa yang telah ditafsirkan juga dapat berpengaruh terhadap apa yang artikan. Persepsi dalam arti harfiah adalah kesan yang diberikan seseorang dari panca inderanya. Yang kemudian dianalisa, mengatur, menafsirkan, dan mengevaluasi tayangan ini pada masa mendatang. Setelah itu orang tersebut mendapatkan arti. Sebenarnya butuh pengalaman untuk mendapatkan ide, seseorang dapat mempelajari hal tersebut dengan cara melakukan interaksi dengan lingkungan tersebut. Perlu dicatat bahwa persepsi ini akan timbul sejak usia dini. Dengan cara melakukan interaksi dengan orang lain maupun orang disekitarnya.

Persepsi merupakan proses yang didahului oleh alat indera, proses dimana rangsangan manusia dipersepsikan melalui alat indera, atau proses yang disebut sensasi. Proses ini tidak hanya berhenti, tetapi rangsangan terus berlanjut, dan proses selanjutnya adalah proses persepsi. Indera manusia sangat dipengaruhi dalam proses penciptaan persepsi, dan dari beberapa ciri persepsi di atas, kita dapat melihat bahwa indera manusia sangat dipengaruhi dalam proses penciptaan

persepsi. Indra manusia memungkinkan orang untuk berpikir, merasakan. Mereka memiliki citra tertentu tentang diri mereka sendiri dan dunia di sekitar mereka. Persepsi menggunakan satu atau lebih rangsangan dari luar indera kita. Dari rangsangan, indera kita memprosesnya sehingga kita dapat mengidentifikasi atau menafsirkan informasi tentang apa yang sedang terjadi.

2.4 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Pengaruh Tekanan, Kesempatan, Rasionalisasi dan Pengendalian Internal terhadap Kecurangan Akuntansi (Arista Putri Nurlia,2021)	Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tekanan dan rasionalisasi berpengaruh positif terhadap kecurangan akuntansi, variabel pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap kecurangan akuntansi dan kesempatan tidak berpengaruh terhadap kecurangan akuntansi.
2.	<i>Fraud Triangle</i> dan Korupsi di Indonesia (Anitaria Siregar, 2020)	Metode penelitian ini yaitu dengan menganbil data dari berita online terkait dengan berita korupsi dari tahun 2015-2019 (5 tahun) dan periode terjadinya korupsi yaitu 2009-2019.	Sebanyak 80% penyebab terjadinya korupsi adalah <i>opportunity</i> .

3.	<p>Pengaruh Tekanan, Kesempatan, Rasionalisasi dan Kemampuan terhadap Kecenderungan Aparatur Sipil Negara dalam Melakukan Kecurangan Akuntansi Studi Empiris Satuan Kerja Perangkat Daerah</p> <p>(Gerry Antonio Hormati, David Adechandra Ashedica Pesudo, 2019)</p>	<p>Menggunakan metode kuantitatif dan teknik analisis data regresi linear berganda.</p>	<p>Tekanan, kesempatan dan rasionalisasi berpengaruh negative terhadap kecenderungan aparatur sipil negara dalam melakukan kecurangan akuntansi sedangkan kemampuan berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan aparatur sipil negara dalam melakukan kecurangan akuntansi.</p>
4.	<p>Persepsi Mahasiswa Akuntansi dan Karyawan di Bidang Akuntansi Terhadap Fraud.</p> <p>(Putriyani Fransiska Missa dan Sarinah Soyce Margaret Rafael, 2020)</p>	<p>Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode analisis statistik deskriptif dan uji <i>mann whitney u-test</i>.</p>	<p>Membuktikan bahwa tidak ada perbedaan persepsi mahasiswa akuntansi dan karyawan di bidang akuntansi yang signifikan pada indikator <i>fraud</i> dan <i>fraud triangle</i> (tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi).</p>
5.	<p>Pengaruh Tekanan, Kesempatan Rasionalisasi dan Nilai Etika terhadap Intensi Kecurangan Karyawan: Studi Kasus Pada</p>	<p>Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Sampel penelitian menggunakan metode <i>purposive sampling</i>.</p>	<p>Kesempatan dan Rasionalisasi memiliki pengaruh yang signifikan pada kecenderungan kecurangan.</p>

	Perusahaan BUMN (Riski Hildayani dan Vanica Sherly, 2021)		
6.	Dimensi <i>Fraud Triangle</i> Sebagai Determinan Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. (Raflı Alvaro Lingga ,2019)	Metode pemilihan sampel menggunakan <i>purposive sampling</i> , yaitu mahasiswa akuntansi semester delapan dan telah menyelesaikan mata kuliah pengauditan dua.	Memberikan bukti empiris bahwa tekanan berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.
7.	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecenderungan Melakukan Fraud : Analisis Persepsi ASN Kabupaten Indragiri Hulu. (Haeru Purwanto, Rita Anugrah dan Rasuli , 2018)	Metode penelitian yaitu penelitian deskriptif, dengan teknik analisis data SEM (<i>Structural Equation Modeling</i>).	<i>Pressure</i> (tekanan) berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Fraud</i> disektor Pemerintahan Kabupaten Indragiri Hulu.
8.	Pengaruh Persepsi Karyawan Mengenai Keefektifan Pengendalian Internal dan Kesesuaian Kompensasi Finansial Serta Non Finansial Terhadap Pencegahan Kecurangan	Metode kuantitatif. Metode pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner. Metode analisis data menggunakan uji regresi linear berganda.	Variabel persepsi karyawan mengenai keefektifan pengendalian internal dan kesesuaian kompensasi finansial serta non finansial berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan akuntansi.

	Akuntansi. (Dinda Novitasari, Endah Dwi Kusumastuti, 2019).		
9.	Pengaruh Tekanan, Kesempatan Dan Rasionalisasi Terhadap Tindakan Kecurangan (<i>FRAUD</i>) (Survei pada Narapidana Tipikor di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Pekanbaru) (Ami Zahara, 2017)	Menggunakan teknik <i>Purposive Sampling</i> untuk mendapatkan sampel. Analisa data menggunakan regresi berganda. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner.	Tekanan, Kesempatan dan Rasionalisasi berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan (<i>Fraud</i>). Namun secara parsial hanya faktor kesempatan dan rasionalisasi yang berpengaruh signifikan positif terhadap terjadinya kecurangan (<i>Fraud</i>).
10.	Pengaruh <i>Pressure</i> , <i>Opportunity</i> , <i>Rasionalization</i> Dan <i>Capability</i> Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (<i>Fraud</i>) (I.C. Kusuma, R. Nurfitri, M.N. Mukmin, 2019)	Menggunakan metode <i>Purposive Sampling</i> dan pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner.	<i>pressure</i> , <i>opportunity</i> dan <i>capability</i> berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (<i>fraud</i>), sedangkan <i>rasionalization</i> tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (<i>fraud</i>).
11.	Pengaruh Budaya Organisasi, Tekanan, Kesempatan, Dan Rasionalisasi Terhadap Perilaku	Menggunakan teknik <i>Purposive Sampling</i> untuk mendapatkan sampel. Analisa data menggunakan regresi	Budaya organisasi dan rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap perilaku korupsi, sedangkan tekanan dan

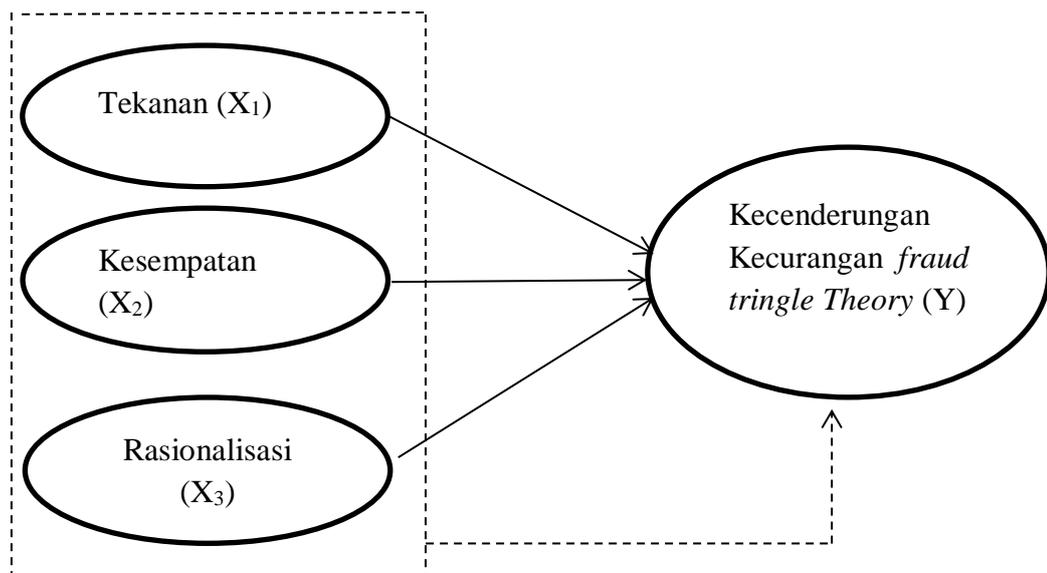
	Korupsi (Andita Tyas Ayu Hasuti, Adi Wiratno, 2020)	linear berganda. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner.	kesempatan berpengaruh terhadap perilaku korupsi.
12.	Pengaruh Tekanan, Kesempatan, Rasionalisasi (<i>Triangle</i>) dan Efektivitas Penerapan Pengendalian Internal terhadap Tindak Kecurangan (<i>FRAUD</i>) (Studi Pada LPD Se-Kecamatan Negara) (Ni Putu Emy Suryandari, Made Arie Wahyuni, dan Putu Julianto, 2019)	penelitian kuantitatif dengan menggunakan data primer yang diperoleh dari kuesioner dan diukur dengan menggunakan skala <i>likert</i> . Analisis data penelitian menggunakan analisis regresi linier berganda dengan menggunakan program SPSS versi 24.0.	Tekanan berpengaruh positif terhadap tindak kecurangan, Kesempatan berpengaruh positif terhadap tindak kecurangan, Rasionalisasi berpengaruh positif terhadap tindak kecurangan, efektivitas penerapan pengendalian internal berpengaruh positif terhadap tindak kecurangan.
13.	Deteksi <i>financial statement fraud</i> : Pengujian dengan <i>fraud diamond</i> (Merissa Yesiariyani, Isti Rahayu, 2017)	Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan regresi linear berganda	Variabel <i>pressure</i> dan <i>rationalization</i> terbukti secara signifikan berpengaruh positif dan variabel <i>financial stability</i> , <i>financial targets</i> , <i>change of auditor</i> , <i>personal financial need</i> , <i>nature of industry</i> , <i>ineffective monitoring</i> dan <i>capability</i> tidak terbukti terhadap <i>financial</i>

			<i>statement fraud.</i>
14.	<p>Analisis Teori <i>Fraud Pentagon</i> Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan</p> <p>(Elva Derista, 2020)</p>	<p>Data berupa data sekunder. Diuji dengan menggunakan SPSS 22.</p>	<p>Variabel target keuangan, tekanan, eksternal, efektivitas pengawasan dan rasionalisasi dengan proksi <i>Total Acrual to Total Asset</i> (TATA) terbukti berpengaruh signifikan positif terhadap kecurangan, kondisi industri, jumlah pergantian auditor, jumlah pergantian direktur dan frekuensi kemunculan <i>CEO</i> dibuktikan tidak berpengaruh signifikan.</p>
15.	<p><i>The New Fraud Triangle Model</i></p> <p>(Higson, R. K. and A., 2018).</p>	<p><i>Qualitative research methods</i></p>	<p><i>It explains Cressey's fraud theory and shows its significance, presents the other fraud models and relates them to Cressey's model, and proposes a new fraud triangle model that external auditors could consider when assessing the risk of fraud.</i></p>
16.	<p><i>The Fraud Triangle revisited</i></p> <p>(Schuchter, A., & Levi,</p>	<p><i>The research paradigm used in this study is a qualitative</i></p>	<p><i>This inner voice becomes quieter over time until the fraud occurs; at least in their cases. Our interviewees argue that</i></p>

	<i>M., 2019).</i>	<i>method.</i>	<i>all Fraud Triangle elements including the inner voice are highly influenced by the corporate culture in their companies.</i>
17.	<i>Looking through the fraud triangle: a review and call for new directions (Free, C., 2020).</i>	<i>The article reviews published fraud research in the fields of auditing and forensic accounting, focusing on the development of the dominant framework in accounting and fraud examination, the fraud triangle.</i>	<i>Three under-researched issues are identified: rationalization of fraudulent behaviours by offenders; the nature of collusion in fraud; and regulatory attempts to promote whistle-blowing. These topics highlight the perspective of those directly involved in fraud and draw together issues that have interested researchers in other disciplines for decades with matters that are at the heart of contemporary financial management across the globe.</i>

2.5 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual menjelaskan mengenai struktur hubungan yang dapat menunjukkan adanya kaitan variabel-variabel yang ada dalam penelitian. Pada penelitian ini penulis akan meneliti mengenai tekanan, kesempatan dan rasionalisasi sebagai variabel X sedangkan kecenderungan kecurangan *Fraud triangle Theory* sebagai variabel Y. Berdasarkan uraian rumusan masalah, tujuan penelitian dan tinjauan literatur maka kerangka konseptual dalam penelitian ini sebagai berikut :



Gambar 2.2 Kerangka Konseptual

Keterangan :

-----> = Pengaruh Secara Simultan

————> = Pengaruh Secara Parsial

2.6 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah dimana rumusan masalah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan (Sugiyono, 2019). Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dan kerangka pemikiran yang telah diuraikan sebelumnya maka hipotesis dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

2.6.1 Pengaruh Tekanan terhadap Kecenderungan Kecurangan Berdasarkan Persepsi Karyawan

Tekanan adalah situasi dimana seseorang merasa perlu untuk melakukan kecurangan. Tekanan merupakan situasi dimana individu berani untuk melakukan kecurangan karena banyaknya tuntutan yang dihadapinya seperti tuntutan gaya hidup, mencoba mengalahkan sistem, serta ketidakpuasan dalam bekerja (Wirakusuma, 2019). Tekanan terbagi menjadi dua bagian yaitu tekanan finansial dan tekanan non-finansial. Tekanan finansial merupakan tekanan yang berhubungan dengan keuangan seperti gaya hidup dan kebiasaan sering berjudi. Sedangkan tekanan non-finansial merupakan tekanan untuk menutupi kekurangan kinerja.

Berdasarkan penelitian Kusuma *et al.*, (2019) bahwa tekanan berpengaruh secara positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Pernyataan tersebut juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hastuti dan Wiratno (2020) bahwa tekanan berpengaruh signifikan positif terhadap perilaku korupsi. Oleh karena itu dapat dirumuskan hipotesis yang dapat diajukan adalah :

H₁ : Diduga tekanan berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan berdasarkan persepsi karyawan PT. Sumber Graha Sejahtera Luwu.

2.6.2 Pengaruh Kesempatan terhadap Kecenderungan Kecurangan *Fraud Triangle Theory* Berdasarkan Persepsi Karyawan

Kesempatan disebabkan karena lemahnya pengawasan dan kontrol internal yang lemah. Kesempatan merupakan unsur dari *fraud triangle* yang mungkin diminimalisir melalui proses prosedur dan upaya deteksi dini. *Opportunity* (Kesempatan) yaitu potensi penipuan. Peluang ini muncul dari kelemahan dalam pengendalian internal. Pengawasan yang tidak efektif atau penyalahgunaan posisi atau wewenang (Listiana, 2012).

Berdasarkan penelitian Suryandari (2019) menyatakan bahwa kesempatan berpengaruh terhadap kecurangan. Pernyataan tersebut juga sejalan dengan penelitian Zahra (2017) bahwa kesempatan berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan. Oleh karena itu dapat dirumuskan hipotesis yang dapat diajukan adalah :
 H_2 : Diduga kesempatan berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan berdasarkan persepsi karyawan PT. Sumber Graha Sejahtera Luwu.

2.6.3 Pengaruh Rasionalisasi terhadap Kecenderungan Kecurangan *Fraud Triangle Theory* Berdasarkan Persepsi Karyawan

Rasionalisasi merupakan pelaku kecurangan yang membenarkan atas apa yang dikerjakannya. Mereka mencari pembenaran sebelum melakukan kecurangan, bukan sebelumnya. Banyak alasan yang mereka gunakan dalam kecurangan, seperti gaji yang rendah sehingga pelaku membenarkan atas apa yang dilakukannya untuk mendapatkan balas jasa Yesiariani dan Rahayu (2017).

Berdasarkan penelitian Suryandari (2019) menyatakan bahwa rasionalisasi berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan. Pernyataan tersebut juga sejalan

dengan penelitian yang dilakukan oleh Zahara (2017) bahwa rasionalisasi berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan. Oleh karena itu dapat dirumuskan hipotesis yang dapat diajukan adalah :

H₃ : Diduga rasionalisasi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan berdasarkan persepsi karyawan Sumber Graha Sejahtera Luwu.

2.6.4 Pengaruh Tekanan, Kesempatan dan Rasionalisasi terhadap Kecenderungan Kecurangan *Fraud Triangle Theory* Berdasarkan Persepsi Karyawan

Fraud triangle theory atau segitiga *fraud* adalah tanggapan mengenai akibat terjadinya kecurangan berdasarkan riset Donald R Cressey (1953). Berdasarkan teori *Fraud triangle* menyimpulkan bahwa tiga faktor pendorong yaitu tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Irwanti (2021) menyatakan bahwa tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan. Pernyataan tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purwanto dan Rasuli bahwa tekanan, kesempatan dan rasionalisasi berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap kecurangan. Oleh karena itu dapat dirumuskan hipotesis yang dapat diajukan adalah :

H₄ : Diduga tekanan, kesempatan dan rasionalisasi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan berdasarkan persepsi karyawan PT. Sumber Graha Sejahtera Luwu.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif merupakan salah satu metode penelitian ilmiah yang menggunakan analisis data statistik dan sistematis dengan model-model matematis, teori dan hipotesis yang berkaitan dengan fenomena, baik pada bagian-bagian maupun pada hubungannya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan suatu ciri atau karakter atau fungsi suatu hal. Adapun jenis penelitian ini adalah jenis penelitian hipotesis (*Hypothesis Testing*). *Hypothesis Testing* merupakan penelitian yang bertujuan untuk menguji hipotesis dan umumnya merupakan penelitian yang menjelaskan fenomena dalam bentuk hubungan antar variabel. Metode kuantitatif merupakan metode yang didasarkan pada filosofi positif dan digunakan untuk mempelajari populasi atau sampel tertentu (Sugiyono, 2019).

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini dilakukan di PT. Sumber Graha Sejahtera Luwu Bua, Kabupaten Luwu Sulawesi Selatan. Waktu penelitian dimulai pada bulan Maret Tahun 2022.

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2019) definisi populasi adalah keseluruhan elemen yang akan dijadikan wilayah generalisasi. Elemen populasi adalah keseluruhan subyek yang akan diukur atau yang akan diteliti. Populasi merupakan jumlah keseluruhan individu atau objek penelitian yang bersifat umum yang mempunyai karakteristik cenderung sama menyangkut masalah yang diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah karyawan PT. Sumber Graha Sejahtera Luwu yang berjumlah 3.546 orang.

3.3.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2019) dalam penelitian kuantitatif, sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel dari penelitian ini karyawan PT. Sumber Graha Sejahtera Luwu Metode yang digunakan untuk penentuan sampel adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Memilih orang sebagai sampel dimana orang yang benar-benar memiliki kompetensi atau mengetahui topik penelitian kita. Populasi yang akan menjadi sampel akan dilihat dari kriteria yang ditentukan. Syarat yang digunakan pada penggunaan teknik *Purposive sampling* yaitu dengan kriteria atau batasan yang ditetapkan dengan peneliti dan sampel yang diambil sebagai subjek penelitian adalah sampel yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. Kriteria sampel penelitian ini yaitu karyawan yang memiliki pendidikan terakhir minimal S1, karyawan yang telah bekerja selama tiga tahun dan telah menjadi karyawan tetap PT. Sumber Graha Sejahtera Luwu.

Tabel 3.1 Kriteria Sampel

No.	Keterangan	Jumlah Sampel
1	Produksi	10 orang
2	<i>Maintenance</i>	5 orang
3	PPIC/QC.QA	5 orang
4	Tata Usaha	5 orang
5.	Personalia	5 orang
6	Keuangan	10 orang
7	HTR	5 orang
8	Gudang/preccu	5 orang
Jumlah		50 orang

3.4 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer berupa data kuantitatif. Data primer merupakan data yang diambil langsung dari sumber aslinya tanpa menggunakan media perantara. Dalam penelitian data primer bersumber dari kuesioner yang diberikan kepada responden. Selain itu terdapat data sekunder yang merupakan data yang sumbernya berasal dari peneliti terdahulu yang diperoleh dari sumber yang telah ada melalui studi pustaka, dengan cara mengumpulkan data dari buku atau artikel yang berhubungan dengan penelitian.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ini adalah dengan menggunakan kuesioner (angket) yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan objek yang akan diteliti untuk mengumpulkan fakta-fakta berupa pendapat, keinginan dan perasaan. Kuesioner ini disebarakan langsung oleh peneliti kepada responden. Penelitian ini menggunakan kuesioner langsung dimana kuesioner ini diantarkan langsung kepada karyawan PT. Sumber Graha Sejahtera Luwu. Dalam penelitian ini unit analisis yang digunakan yaitu individu, karena analisis yang sangat penting terhadap riset ilmu sosial. Pada analisis ini, hasil penelitian akan sangat berharga apabila temuan tersebut dapat diterapkan bagi semua tipe manusia.

3.6 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel merupakan konsep yang mempunyai berbagai macam variasi, karakteristik atau fenomena yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga memperoleh informasi dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2018). Sesuai dengan judul penelitian mengenai “Persepsi Karyawan PT. Sumber Graha Sejahtera Luwu terhadap Kecenderungan Kecurangan (*Fraud Triangle Theory*)”. Ada tiga variabel pada penelitian ini yaitu tekanan, kesempatan dan rasionalisasi.

1. Variabel Independen (X)

Variabel independen merupakan variabel bebas atau variabel yang mempengaruhi perubahan variabel dependen. Apabila variabel independen berubah maka variabel dependen juga berubah. Variabel independen selalu berada pada sumbu horizontal atau sumbu X.

2. Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen merupakan variabel yang menjadi akibat dari variabel bebas atau variabel dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen bergantung terhadap variabel independen, atau variabel yang terikat karena tergantung pada beberapa variasi variabel independen. Variabel dependen berada pada sumbu vertikal atau sumbu Y.

Tabel 3.2 Operasionalisasi Variabel

NO.	Variabel	Definisi	Indikator Variabel
1.	Tekanan (X_1)	Tekanan merupakan suatu kondisi dimana mendorong individu untuk melakukan tindak kecurangan.	a. target keuangan b. stabilitas keuangan c. tekanan eksternal (Derista, 2020)
2.	Kesempatan (X_2)	Kesempatan merupakan peluang yang memungkinkan terjadinya perilaku kecurangan.	a. epektifitas pengawasan b. kondisi industry (Derista, 2020)
3.	Rasionalisasi (X_3)	Rasionalisasi merupakan keputusan individu dalam menempatkan kebutuhannya diatas kebutuhan orang lain.	pergantian auditor (Derista, 2020)
4.	Kecenderungan Kecurangan (Y)	Kecenderungan kecurangan merupakan segala macam cara yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan keuntungan dengan cara yang salah.	a. pemalsuan pencatatan b. suap c. kepentingan pribadi d. pencurian asset (Elia, 2019)

3.7 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi kuantitatif tentang variabel yang sedang diteliti. Dalam penelitian kuantitatif analisis data merupakan kegiatan setelah data penelitian semua terkumpul. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *likert* yang memiliki 4 poin *rating* yang disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 3.3 Alternatif Jawaban dengan Skala *Likert*

Simbol	Alternatif Jawaban	Nilai
SS	Sangat Setuju	4
S	Setuju	3
TS	Tidak Setuju	2
STS	Sangat Tidak Setuju	1

3.8 Analisis Data

Langkah selanjutnya setelah kuesioner kembali dan sudah diisi oleh responden adalah metode analisis yang sesuai untuk digunakan. Selanjutnya yaitu memberikan dan menjumlahkan bobot jawaban dari pertanyaan setiap variabel. Metode analisis yang digunakan peneliti yaitu uji statistik deskriptif, uji kualitas data, uji hipotesis dan analisis linear berganda.

3.8.1 Uji Statistik Deskriptif

Menurut Grahita Chandrarin (2017) tujuan dari uji statistik deskriptif adalah untuk menguji dan mendeskripsikan karakteristik sampel yang diobservasi. Hasil

uji statistik deskriptif biasanya berupa yang berisi variabel yang diobservasi, mean, deviasi standar, maksimum dan minimum, dan kemudian diikuti penjelasan berupa narasi tentang interpretasi isi table tersebut.

3.8.2 Uji Kualitas Data

Pengujian kualitas data dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner, karena data merupakan penggambaran variabel yang diteliti akan digunakan sebagai alat pembuktian hipotesis. Untuk menguji keabsahan jawaban dari responden agar instrumen layak dipakai maka peneliti akan melakukan pengujian berikut ini:

3.8.2.1 Uji Validasi

Uji validasi merupakan keadaan yang menggambarkan untuk mengukur sejauh mana alat ukur yang digunakan dan menentukan seberapa valid pertanyaan (kuesioner) mengukur variable yang diteliti. Kuesioner penelitian dikatakan valid jika nilai signifikansi $< 0,05$. Kriteria pengujian apabila nilai pearson correlation $< r_{\text{tabel}}$ maka item pernyataan dikatakan tidak valid, sedangkan apabila nilai pearson correlation $> r_{\text{tabel}}$ maka item pernyataan dikatakan valid.

3.8.2.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa sesuatu instrument cukup dapat dipercaya untuk diinginkan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Suatu kuesioner dapat dikatakan reliabel atau handal apabila jawaban dari responden terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Dalam menguji reliabilitas data pada penelitian akan

menggunakan formula *Cronbach's Alpha*. Suatu variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach's Alpha* $> 0,60$ (Ghozali, 2016).

3.8.3 Uji Hipotesis

3.8.3.1 Uji Signifikansi Variabel (Uji Statistik t)

Menurut Grahita Chandrarin (2017) Uji t merupakan pengujian bertujuan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen signifikan terhadap variabel dependen yang dipormulasikan dalam model. Uji ini merupakan uji lanjutan ketika ada kepastian dari uji F yang hasilnya signifikan. Kriteria sigifikansi variabel untuk teknik analisis regresi linear berganda sama dengan kriteria signifikansi pada teknik analisis regresi linear sederhana. Kriteria pengujiannya dengan menunjukkan besaran nilai t dan nilai signifikansi p. jika hasil analisis menunjukan nilai $p \leq 0,05$ maka pengaruh variabel independen terhadap satu variabel dependen secara statistic signifikan pada level alfa sebesar 5%. Sebaliknya jika hasil analisis menunjukan nilai $p > 0,005$, maka pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara statistik tidak signifikan.

3.8.3.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Grahita Chandrarin (2017) Uji koefisien determinasi merupakan besaran yang menunjukkan proporsi variasi variabel independen yang mampu menjelaskan variasi variabel dependen. Koefisien determinasi memiliki kelemahan, yaitu bias terhadap jumlah variabel yang dimasukkan dalam model regresi, dimana setiap penambahan satu variabel bebas dan pengamatan dalam model akan meningkatkan nilai R^2 meskipun variabel yang dimasukkan itu tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikatnya. Untuk

mengurangi kelemahan tersebut maka digunakan koefisien determinasi yang telah disesuaikan, *Adjusted R Square* (R^2 adj). Koefisien determinasi yang telah disesuaikan berarti bahwa koefisien tersebut telah dikoreksi dengan memasukkan unsur jumlah variabel dan ukuran sampel yang digunakan. Dengan menggunakan koefisien determinasi yang disesuaikan, maka nilai koefisien determinasi yang disesuaikan itu dapat naik atau turun akibat adanya penambahan variabel baru dalam model.

3.8.3.3 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji F bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen sebagaimana yang diformulasikan dalam suatu model persamaan regresi linear sederhana sudah tepat. Kriteria pengujiannya dengan menunjukkan besaran nilai F dan nilai signifikansi p. Jika hasil analisis menunjukkan nilai $P \leq 0,05$ maka model persamaan regresinya signifikan pada level alfa sebesar 5%., sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang diformulasikan dalam persamaan regresi linear berganda sudah tepat. Begitupun sebaliknya, jika hasil analisis menunjukkan nilai $p > 0,05$ maka model persamaan regresinya tidak signifikan pada level alfa sebesar 5% sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang diformulasikan dalam persamaan regresi linear berganda belum tepat. Uji model ini merupakan uji yang harus dipenuhi terlebih dahulu signifikannya sebelum melanjutkan ke uji signifikansi (uji t). Uji F ini bersifat necessary condition yaitu kondisi yang harus dipenuhi sebelum melakukan uji signifikansi variabel (Chandrarin 2017)

3.8.4 Analisis Regresi Linear Berganda

Model analisis data yang digunakan dalam model regresi berganda, yaitu model yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pada analisis regresi berganda variabel tergantung (terikat) dipengaruhi oleh dua atau lebih variabel bebas sehingga hubungan fungsional antara variabel terikat. Dalam hal ini peneliti menggunakan metode regresi linear berganda dengan perhitungan SPSS versi 26, untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel yang diteliti.

Dalam model diatas terlihat bahwa variabel terikat dipengaruhi dua atau lebih variabel bebas, berdasarkan pemaparan diatas maka model persamaan analisis regresi linier berganda pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan :

Y = Kecenderungan Kecurangan

a = Konstan (Intercept)

b1 = Koefisien Regresi untuk X1

b2 = Koefisien Regresi untuk X2

b3 = Koefisien Regresi untuk X3

X1 = Tekanan

X2 = Kesempatan

X3 = Rasionalisasi

e = nilai eror

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Penelitian

4.1.1.1 Sejarah singkat PT. Sumber Graha Sejahtera Luwu

Pada mulanya PT. Panca Usaha Palopo Plywood didirikan menggunakan akte penderian No. 11 tanggal 18 November 1970 oleh Notaris Soeleman Ardjosmita, SH., dengan nama untuk pertama kalinya adalah PT. Palopo Plywood yang kemudian berdasarkan pada akte perubahan oleh notaris yang sama No. 28 tanggal 11 september 1973 yang dibuat untuk mengubah nama menjadi PT. Panca Usaha Palopo Plywood namun pada tanggal 1 januari 1975 pabrik dinyatakan tutup dan kepemilikan saham telah diibahkan seluruhnya ke PT. Tri Bhakti. Tanggal 27 April 1978 ditandatangani surat perjanjian eksploitasi antara PT. Tri Usaha Bhakti dengan PT. Nelly Dwi Putra yang diwakili Bapak Hasan Sunarko. Direktur utama PT. Panca Usaha Palopo Plywood (Bapak R.S. Dawoed diangkat menjadi *Project Officer* dibantu *staff officer* masing-masing). Setelah perjanjian eksploitasi ditandatangani oleh PT. Nelly Dwi Putra segera dipersiapkan segala sesuatu dan dalam waktu satu bulan, pabrik yang telah tiga setengah tahun lamanya asset mulai produksi komersial di tanggal 1 juni 1978 yang kemudian pada 1 Juni diperingati sebagai ulang tahun PT. Panca Usaha Palopo Plywood yang dimulainya produksi komersial. Kemudian di tanggal 6 November 2017 berubah nama menjadi PT. Sumber Graha Sejahtera (SGS) Cabang Luwu.

PT. Sumber Graha Sejahtera (SGS) Cabang Luwu merupakan salah satu perusahaan yang bergerak pada bidang usaha produksi kayu lapis. Pabrik yang telah didirikan pada tahun 1963 tersebut berlokasi di Desa Barowa, Kecamatan Bua, Kabupaten Luwu, Provinsi Sulawesi Selatan, atau sekitar 12 Km dari Kota Administrasi Palopo, yang telah memiliki pekerja sebanyak 3.546 yang terdiri dari beberapa departemen diantaranya sebagai berikut :

1. Produksi 2135 karyawan
2. Maintenance 222 karyawan
3. Gudang/precu. 15 karyawan
4. Log pond 69 karyawan
5. HTR 102 karyawan
6. Tata Usaha 65 karyawan
7. CI 4 karyawan
8. PPIC/QC.QA 75 karyawan
9. TUK 4 karyawan
10. Keuangan 5 karyawan
11. Pembibitan 2 karyawan

4.1.1.2 Visi dan Misi PT. Sumber Graha Sejahtera Luwu

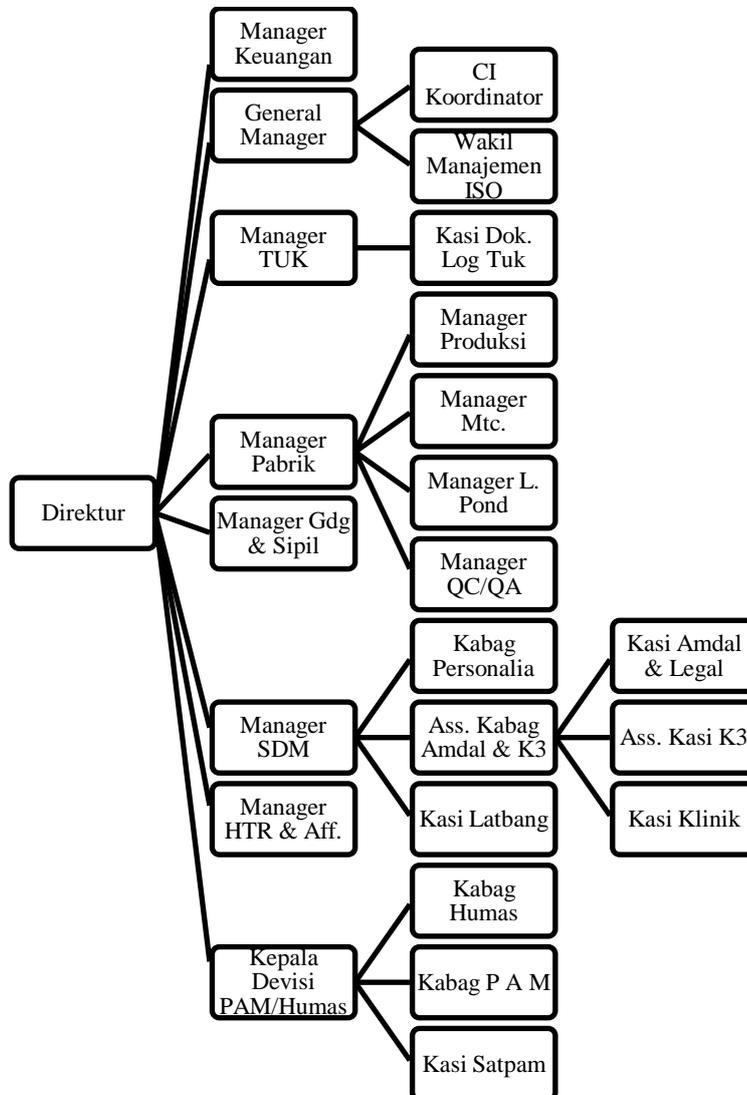
1. Visi PT. Sumber Graha Sejahtera Luwu

Pemberdayaan pemenang yang menginspirasi masa depan yang berkelanjutan bagi semua.

2. Misi PT. Sumber Graha Sejahtera Luwu

Menggunakan sumber yang berkelanjutan untuk berkomitmen mengambil bahan dari pemasok *ecoforest* yang berkelanjutan serta bertekad membangun masa depan yang lebih baik, pemberdayaan manusia untuk melibatkan, berkolaborasi dan memberdayakan karyawan sebagai asset utama perusahaan untuk memastikan masa depan yang berkelanjutan bagi semua pihak serta mendorong nilai ekonomi sebagai pemimpin industri melalui solusi yang inovatif dan berkelanjutan di mana pun kami berada.

4.1.1.3 Struktur Organisasi



Gambar 4.1 Struktur Organisasi

4.1.2 Deskripsi Data

Responden dalam penelitian ini adalah karyawan PT. Sumber Graha Sejahtera Luwu. Pada penelitian ini mendapatkan data melalui kuesioner yang dibagikan kepada karyawan PT. Sumber Graha Sejahtera Luwu sebanyak 50 kuesioner dan jumlah kuesioner yang diisi dan dikembalikan sebanyak 40 atau tingkat pengembalian data kuesioner sebanyak 80%. Adapun rincian dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.1 Pengumpulan Data Primer Penelitian

NO	Keterangan	Jumlah Kusioner	Persentase (%)
1	Distribusi Kuesioner	50	100%
2	Kuesioner Kembali	40	80%
3	Kuesioner Cacat/tidak kembali	10	20%
4	Kuesioner yang dapat diolah	40	80%
n = Sampel yang kembali			
Responden $rate = \frac{40}{50} \times 100\%$			
= 80%			

Sumber data: data primer diolah (2022)

Berdasarkan tabel diatas, tingkat pengembalian kuesioner (*response rate*) adalah sebesar 80%. Tingkat pengembalian kuesioner sebesar 80% termaksud dalam kriteria *Excellent* (sempurna) (Awali, 2018).

4.1.3 Uji Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan uji statistik yang akan menghasilkan ringkasan data-data penelitian seperti *mean*, standar devisiasi, maksimum, minimum, dan sebagainya. Tujuan analisis deskriptif adalah untuk mendeskripsikan data-data yang telah diobservasi sehingga menghasilkan sebuah informasi yang jelas dan mudah dipahami (Meiryani, 2021). Berdasarkan

lampiran tabel deskriptif yang diolah dengan bantuan program aplikasi SPSS versi 26 sebagai berikut :

1. Variabel Tekanan

Untuk variabel tekanan terdiri dari 6 item pertanyaan. Hasil dari pertanyaan responden sebagai berikut :

Tabel 4.2 Deskripsi item pernyataan Tekanan

Item Pernyataan	Frekuensi dan Persentase				Mean
	STS	TS	S	SS	
T.1	-	5	34	1	2,90
	-	12,5%	85%	2,5%	
T.2	1	14	24	1	2,63
	2,5%	35%	60%	2,5%	
T.3	1	2	28	9	3,13
	2,5%	5%	70%	22,5%	
T.4	4	1	25	10	3,03
	10%	2,5%	62,5%	25%	
T.5	-	17	23	-	2,58
	-	42,5%	57,5%	-	
T.6	2	2	35	1	2,88
	5%	5%	87,5%	2,5%	

Sumber data: Lampiran 3, diolah (2022)

Berdasarkan tabel 4.2 yang menunjukkan hasil dari 40 responden yang diteliti. Pada pertanyaan pertama, responden memilih sangat tidak setuju bernilai 0 jawaban tidak setuju 5 orang atau 12,5%, jawaban setuju 34 orang atau 85% dan jawaban sangat setuju 1 orang atau 2,5%. Dengan demikian hasil tersebut maka rata-rata responden memilih “setuju” atas pertanyaan pertama tekanan.

Pada pertanyaan kedua, responden memilih sangat tidak setuju 1 orang atau 2,5%, jawaban tidak setuju 14 orang atau 35%, jawaban setuju 24 orang atau 60% dan jawaban sangat setuju 1 orang atau 2,5%. Dengan demikian hasil

tersebut maka rata-rata responden memilih “setuju” atas pertanyaan kedua tekanan.

Pada pertanyaan ketiga, responden memilih sangat tidak setuju 1 orang atau 2,5%, jawaban tidak setuju 2 orang atau 5%, jawaban setuju 28 orang atau 70% dan jawaban sangat setuju 9 orang atau 22,5%. Dengan demikian hasil tersebut maka rata-rata responden memilih “setuju” atas pertanyaan ketiga tekanan.

Pada pertanyaan keempat, responden memilih sangat tidak setuju 4 orang atau 10%, jawaban tidak setuju 1 orang atau 2,5%, jawaban setuju 25 orang atau 62,5% dan jawaban sangat setuju 10 orang atau 25%. Dengan demikian hasil tersebut maka rata-rata responden memilih “tidak setuju” atas pertanyaan keempat tekanan.

Pada pertanyaan kelima, responden memilih sangat tidak setuju bernilai 0 jawaban tidak setuju 17 orang atau 42,4%, jawaban setuju 23 orang atau 57,5% dan jawaban sangat setuju bernilai 0. Dengan demikian hasil tersebut maka rata-rata responden memilih “setuju” atas pertanyaan kelima tekanan.

Pada pertanyaan keenam, responden memilih sangat tidak setuju 2 orang atau 5%, jawaban tidak setuju 2 orang atau 5%, jawaban setuju 35 orang atau 87,5% dan jawaban sangat setuju 1 orang atau 2,5%. Dengan demikian hasil tersebut maka rata-rata responden memilih “tidak setuju” atas pertanyaan keenam tekanan.

2. Variabel Kesempatan

Untuk variabel kesempatan terdiri dari 6 item pertanyaan. Hasil dari pertanyaan responden sebagai berikut :

Tabel 4.3 Deskripsi item pernyataan Kesempatan

Item Pernyataan	Frekuensi dan Persentase				Mean
	STS	TS	S	SS	
K.1	4	5	28	3	2,75
	10%	12,5%	70%	7,5%	
K.2	-	14	26	-	2,65
	-	35%	65%	-	
K.3	2	4	28	6	2,95
	5%	10%	70%	15%	
K.4	1	4	29	6	3,00
	2,5%	10%	72,5%	15%	
K.5	1	15	23	1	2,60
	2,5%	37,5%	57,5%	2,5%	
K.6	-	14	26	-	2,65
	-	35%	65%	-	

Sumber data: Lampiran 3, diolah (2022)

Berdasarkan tabel 4.3 yang menunjukkan hasil dari 40 responden yang diteliti. Pada pertanyaan pertama, responden memilih sangat tidak setuju 4 orang atau 10%, jawaban tidak setuju 5 orang atau 12,5%, jawaban setuju 28 orang atau 70% dan jawaban sangat setuju 3 orang atau 7,5%. Dengan demikian hasil tersebut maka rata-rata responden memilih “setuju” atas pertanyaan pertama kesempatan.

Pada pertanyaan kedua, responden memilih sangat tidak setuju bernilai 0, jawaban tidak setuju 14 orang atau 35%, jawaban setuju 26 orang atau 65% dan jawaban sangat setuju 6 bernilai 0. Dengan demikian hasil tersebut maka rata-rata responden memilih “setuju” atas pertanyaan kedua kesempatan.

Pertanyaan ketiga, responden memilih sangat tidak setuju 2 orang atau 5%, jawaban tidak setuju 4 orang atau 10%, jawaban setuju 28 orang atau 70% dan jawaban sangat setuju 6 orang atau 15%. Dengan demikian hasil tersebut maka rata-rata responden memilih “setuju” atas pertanyaan ketiga kesempatan.

Pertanyaan keempat, responden memilih sangat tidak setuju 1 orang atau 2,5%, jawaban tidak setuju 4 orang atau 10%, jawaban setuju 29 orang atau 72,5% dan jawaban sangat setuju 6 orang atau 15%. Dengan demikian hasil tersebut maka rata-rata responden memilih “setuju” atas pertanyaan keempat kesempatan.

Pertanyaan kelima, responden memilih sangat tidak setuju 1 orang atau 2,5%, jawaban tidak setuju 15 orang atau 37,5%, jawaban setuju 23 orang atau 57,5% dan jawaban sangat setuju 1 orang atau 2,5%. Dengan demikian hasil tersebut maka rata-rata responden memilih “setuju” atas pertanyaan kelima kesempatan.

Pertanyaan keenam, responden memilih sangat tidak setuju bernilai 0, jawaban tidak setuju 14 orang atau 35%, jawaban setuju 26 orang atau 65% dan jawaban sangat setuju bernilai 0. Dengan demikian hasil tersebut maka rata-rata responden memilih “setuju” atas pertanyaan keenam kesempatan.

3. Variabel Rasionalisasi

Untuk variabel rasionalisasi terdiri dari 6 item pertanyaan. Hasil dari pertanyaan responden sebagai berikut :

Tabel 4.4 Deskripsi item pernyataan Rasionalisasi

Item Pernyataan	Frekuensi dan Persentase				Mean
	STS	TS	S	SS	
R.1	2	3	35	-	2,83
	5%	7,5%	87%	-	
R.2	-	17	22	1	2,60
	-	42,5%	55%	2,5%	
R.3	1	18	20	1	2,53
	2,5%	45%	50%	2,5%	
R.4	3	3	26	8	2,98
	7,5%	7,5%	65%	20%	
R.5	3	2	27	8	3,00
	7,5%	5%	67,5%	20%	
R.6	2	6	26	6	2,90
	5%	15%	65%	15%	

Sumber data: Lampiran 3, diolah (2022)

Berdasarkan tabel 4.4 yang menunjukkan hasil dari 40 responden yang diteliti. Pada pertanyaan pertama, responden memilih sangat tidak setuju 2 orang atau 5%, jawaban tidak setuju 3 orang atau 7,5%, jawaban setuju 35 orang atau 87,5% dan jawaban sangat setuju bernilai 0. Dengan demikian hasil tersebut maka rata-rata responden memilih “setuju” atas pertanyaan pertama rasionalisasi.

Pada pertanyaan kedua, responden memilih sangat tidak setuju bernilai 0, jawaban tidak setuju 17 orang atau 42,5%, jawaban setuju bernilai 22 orang atau 55% dan jawaban sangat setuju 1 orang atau 2,5%. Dengan demikian hasil tersebut maka rata-rata responden memilih “setuju” atas pertanyaan kedua rasionalisasi.

Pada pertanyaan ketiga, responden memilih sangat tidak setuju 1 orang atau 2,5%, jawaban tidak setuju 18 orang atau 45%, jawaban setuju 20 orang atau 50% dan jawaban sangat setuju 1 orang atau 2,5%. Dengan demikian hasil

tersebut maka rata-rata responden memilih “setuju” atas pertanyaan ketiga rasionalisasi.

Pada pertanyaan keempat, responden memilih sangat tidak setuju 3 orang atau 7,5%, jawaban tidak setuju 3 orang atau 7,5%, jawaban setuju 26 orang atau 65% dan jawaban sangat setuju 8 orang atau 20%. Dengan demikian hasil tersebut maka rata-rata responden memilih “setuju” atas pertanyaan keempat rasionalisasi.

Pada pertanyaan kelima, responden memilih sangat tidak setuju 3 orang atau 7,5%, jawaban tidak setuju 2 orang atau 5%, jawaban setuju 27 orang atau 67,5% dan jawaban sangat setuju 8 orang atau 29%. Dengan demikian hasil tersebut maka rata-rata responden memilih “setuju” atas pertanyaan kelima rasionalisasi.

Pada pertanyaan keenam, responden memilih sangat tidak setuju 2 orang atau 5%, jawaban tidak setuju 6 orang atau 15%, jawaban setuju 26 orang atau 65% dan jawaban sangat setuju 6 orang atau 15%. Dengan demikian hasil tersebut maka rata-rata responden memilih “setuju” atas pertanyaan keenam rasionalisasi.

4. Variabel Kecenderungan Kecurangan

Untuk variabel kecenderungan kecurangan terdiri dari 6 item pertanyaan. Hasil dari pertanyaan responden sebagai berikut :

Tabel 4.5 Deskripsi item pernyataan kecenderungan kecurangan

Item Pernyataan	Frekuensi dan Persentase				Mean
	STS	TS	S	SS	
KC.1	-	2	38	-	2,95
	-	5%	95%	-	
KC.2	-	17	22	1	2,60
	-	42,5%	55%	2,5%	
KC.3	-	2	33	5	3,08
	-	5%	82,5%	12,5%	
KC.4	-	2	32	6	3,10
	-	5%	80%	15%	
KC.5	-	18	22	-	2,55
	-	45%	55%	-	
KC.6	-	2	38	-	2,95
	-	5%	95%	-	

Sumber data: Lampiran 3, diolah (2022)

Berdasarkan tabel 4.5 yang menunjukkan hasil dari 40 responden yang diteliti. Pada pertanyaan pertama, responden memilih sangat tidak setuju bernilai 0, jawaban tidak setuju 2 orang atau 5%, jawaban setuju 38 orang atau 95% dan jawaban sangat setuju 5 bernilai 0. Dengan demikian hasil tersebut maka rata-rata responden memilih “setuju” atas pertanyaan pertama kecenderungan kecurangan.

Pada pertanyaan kedua, responden memilih sangat tidak setuju bernilai 0, jawaban tidak setuju 17 orang atau 42,5%, jawaban setuju 22 orang atau 55% dan jawaban sangat setuju 1 orang atau 12,5. Dengan demikian hasil tersebut maka rata-rata responden memilih “setuju” atas pertanyaan kedua kecenderungan kecurangan.

Pada pertanyaan ketiga, responden memilih sangat tidak setuju bernilai 0, jawaban tidak setuju 2 orang atau 5%, jawaban setuju 33 orang atau 82,5% dan jawaban sangat setuju 5 orang atau 12,5%. Dengan demikian hasil tersebut maka

rata-rata responden memilih “setuju” atas pertanyaan ketiga kecenderungan kecurangan.

Pada pertanyaan keempat, responden memilih sangat tidak setuju bernilai 0, jawaban tidak setuju 2 orang atau 2.5%, jawaban setuju 32 orang atau 80% dan jawaban sangat setuju 6 orang atau 15%. Dengan demikian hasil tersebut maka rata-rata responden memilih “setuju” atas pertanyaan keempat kecenderungan kecurangan.

Pada pertanyaan kelima, responden memilih sangat tidak setuju bernilai 0, jawaban tidak setuju 18 orang atau 45%, jawaban setuju 22 orang atau 55% dan jawaban sangat setuju dengan nilai 0. Dengan demikian hasil tersebut maka rata-rata responden memilih “setuju” atas pertanyaan kelima kecenderungan kecurangan.

Pada pertanyaan keenam, responden memilih sangat tidak setuju bernilai 0, jawaban tidak setuju 2 orang atau 5%, jawaban setuju 38 orang atau 95% dan jawaban sangat setuju bernilai 0. Dengan demikian hasil tersebut maka rata-rata responden memilih “setuju” atas pertanyaan keenam kecenderungan kecurangan.

4.1.4 Uji Kualitas Data

4.1.4.1 Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau tidaknya suatu pertanyaan terhadap kuesioner. Kuesioner dapat dinyatakan valid apabila pertanyaan yang terdapat dalam kuesioner tersebut mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur terhadap kuesioner tersebut. Kuesioner penelitian dinyatakan valid apabila nilai signifikansi $<0,05$. Kriteria pengujian yaitu nilai

pearson correlation < r tabel sehingga item pernyataan dikatakan tidak valid, sedangkan jika nilai *pearson correlation* > r tabel maka item pernyataan dikatakan valid.

Hasil r hitung dari 6 pertanyaan (X₁), 6 pertanyaan (X₂), 6 pertanyaan (X₃) dan 6 pertanyaan (Y) sehingga dalam kuesioner penelitian independen adalah tekanan (X₁), kesempatan (X₂), rasionalisasi (X₃) dan variabel dependen adalah kecenderungan kecurangan (Y). variabel tersebut dinyatakan valid apabila memiliki nilai r hitung > r table. Hal tersebut dinyatakan validitas setiap variabel sebagai berikut :

Tabel 4.6 Uji Validitas

Variabel	Item	r hitung	r table	Keterangan
Tekanan	T.1	0,584	0,312	valid
	T.2	0,698	0,312	Valid
	T.3	0,771	0,312	Valid
	T.4	0,699	0,312	Valid
	T.5	0,649	0,312	Valid
	T.6	0,724	0,312	Valid
Kesempatan(X ₂)	K.1	0,607	0,312	Valid
	K.2	0,817	0,312	Valid
	K.3	0,757	0,312	Valid
	K.4	0,568	0,312	Valid
	K.5	0,790	0,312	Valid
	K.6	0,817	0,312	Valid
Rasionalisasi(X ₃)	R.1	0,506	0,312	Valid
	R.2	0,516	0,312	Valid
	R.3	0,479	0,312	Valid
	R.4	0,724	0,312	Valid
	R.5	0,712	0,312	Valid
	R.6	0,415	0,312	Valid
Kecenderungan Kecurangan (Y)	KK.1	0,475	0,312	Valid
	KK.2	0,763	0,312	Valid
	KK.3	0,637	0,312	Valid
	KK.4	0,667	0,312	Valid
	KK.5	0,776	0,312	Valid
	KK.6	0,475	0,312	Valid

Sumber data : Lampiran 4, diolah (2022)

Berdasarkan tabel diatas, disimpulkan bahwa semua pertanyaan tentang tekanan (X_1), kesempatan (X_2), rasionalisasi (X_3) dan kecenderungan kecurangan (Y) dapat dinyatakan valid karena $r_{hitung} > r_{table}$.

4.1.4.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah suatu pengertian yang menunjukkan bahwa instrumen yang cukup dapat dipercaya untuk diinginkan sebagai alat untuk pengumpulan data karena instrumen tadi sudah baik. Pertanyaan suatu kuesiner dapat dikatakan reliabel atau handal jika jawaban dari responden terhadap pertanyaan tersebut konsisten atau tetap dari waktu ke waktu. Dalam menguji reliabilitas data terhadap penelitian menggunakan formula *Cronbach's Alpha*. Suatu variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach's Alpha* $> 0,60$.

Tabel 4.7 Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Alpha Cronbach's</i>	Batas Reliabilitas	Keterangan
Tekanan (X_1)	0,768	0,60	Reliabel
Kesempatan (X_2)	0,778	0,60	Reliabel
Rasionalisasi (X_3)	0,721	0,60	Reliabel
Kecenderungan Kecurangan (Y)	0,756	0,60	Reliabel

Sumber data : Lampiran 5, diolah (2022)

Berdasarkan tabel 4.7 diatas menunjukkan bahwa hasil *Cronbach's Alpha* dari semua variabel $> 0,60$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen dari kuesioner penelitian dapat dipercaya sebagai alat ukur dalam menjelaskan variabel tekanan (X_1), kesempatan (X_2), rasionalisasi (X_3) dan kecenderungan kecurangan (Y).

4.1.5 Uji Hipotesis

4.1.5.1 Uji Signifikansi Variabel (Uji Statistik t)

Uji t merupakan pengujian bertujuan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen signifikan terhadap variabel dependen yang dipormulasikan dalam model. Hasil uji statistik dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.8 Uji Statistik t

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	12.024	2,152		5,587	000
	Tekanan	0,272	0,093	0,410	2,911	006
	Kesempatan	0,175	0,079	0,285	2,216	033
	Rasionalisasi	0,413	0,101	0,578	4,085	000

a. Dependent Variable: Kecenderungan Kecurangan

Sumber data: Lampiran 6, diolah (2022)

Berdasarkan tabel di atas kecenderungan kecurangan dapat dipengaruhi oleh indikator-indikator yang terdapat pada masing-masing variabel independen hal itu dapat dilihat sebagai berikut :

1. H_1 : Tekanan berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan kriteria yang digunakan dalam pengujian ini yaitu dengan tingkat signifikan (α) = 0.05. Dengan demikian berdasarkan tabel di atas diketahui nilai t hitung sebesar 2,911 dan bernilai positif Karena $t_{hitung} = 2,911 > t_{tabel} 1,683$ dengan arah positif dan signifikan dinilai $0,006 < 0,05$ artinya H_1 diterima yang berarti terdapat pengaruh dan signifikan variabel tekanan terhadap kecenderungan kecurangan.

2. H_2 : Kesempatan berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan kriteria yang digunakan dalam pengujian ini yaitu dengan tingkat signifikan (α) = 0.05. Dengan demikian berdasarkan tabel di atas diketahui nilai t hitung sebesar 2,216 dan bernilai positif. Karena $t_{hitung} = 2,216 > t_{tabel} 1,683$ dengan arah positif dan signifikan dinilai $0,033 < 0,05$ artinya H_2 diterima yang berarti terdapat pengaruh dan signifikan variabel kesempatan terhadap kecenderungan kecurangan
3. H_3 : Rasionalisasi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan kriteria yang digunakan dalam pengujian ini yaitu dengan tingkat signifikan (α) = 0.05. Dengan demikian berdasarkan tabel di atas diketahui nilai t hitung sebesar 4,085 dan bernilai positif. Karena $t_{hitung} = 4,085 > t_{tabel} 1,683$ dengan arah positif dan signifikan dinilai $0,000 < 0,05$ artinya H_3 diterima yang berarti terdapat pengaruh dan signifikan variabel rasionalisasi terhadap kecenderungan kecurangan.
4. H_4 : Tekanan, kesempatan dan rasionalisasi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan kriteria yang digunakan dalam pengujian ini yaitu dengan tingkat signifikan (α) = 0.05. Dengan demikian berdasarkan tabel di atas diketahui nilai t hitung sebesar tekanan (2,911), kesempatan (2,216) dan rasionalisasi (4,085) dan bernilai positif. Karena $t_{hitung} =$ tekanan (2,911), kesempatan (2,216) dan rasionalisasi (4,085) $t_{tabel} 1,683$ dengan arah positif dan signifikan dinilai $0,000 < 0,05$ artinya H_4 diterima yang berarti terdapat pengaruh dan signifikan variabel tekanan, kesempatan dan rasionalisasi terhadap kecenderungan kecurangan.

4.1.5.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi merupakan uji yang dilakukan untuk mengetahui besaran proporsi variasi variabel independen yang mampu menjelaskan variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi (R^2) dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.9 Uji Koefisien determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,642	0,412	0,363	1,258
a. Predictors: (constant), Tekanan, Kesempatan, dan Rasionalisasi				
b. Dependent variabel: kecenderungan				

Sumber data: lampiran 6, diolah (2022)

Berdasarkan tabel diatas, diketahui nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,412 artinya bahwa tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi memiliki pengaruh sebesar 41,2% terhadap kecenderungan kecurangan. Sedangkan 58,8% untuk mencegah Kecenderungan Kecurangan dipengaruhi oleh variabel lain.

4.1.5.3 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji F bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan nilai signifikan 0,05.

Tabel 4.10 Uji Statistik F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	39,979	3	13,326	8,417	000 ^b
	Residual	56,996	36	1,583		
	Total	96,975	39			
a. Dependent Variable: Kecenderungan Kecurangan						
b. Predictors: (Constant), Tekanan, Kesempatan dan Rasionalisasi						

Sumber data : Lampiran 6, diolah (2022)

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai $F_{hitung} 8,417 > 2,86$ Dengan demikian bahwa semua variabel independen dalam penelitian ini secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.

4.1.6 Analisis Regresi Linear Berganda

Model analisis linear berganda merupakan model analisis yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap pengaruh dependen. Pada analisis linear berganda variabel terikat dipengaruhi oleh dua atau lebih variabel bebas. Hasil uji analisis linear berganda dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.11 Analisis Linear Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	12,024	2,152		5,587	000
	Tekanan	0,272	0,093	0,410	2,911	006
	Kesempatan	0,175	0,079	0,285	2,216	033
	Rasionalisasi	0,413	0,101	0,578	4,085	000

a. Dependent Variable: Kecenderungan Kecurangan

Sumber data: Lampiran 6, diolah (2022)

Dari tabel diatas diperoleh nilai konstanta sebesar 12,024 dan nilai koefisien untuk variabel tekanan sebesar 0,272, kesempatan sebesar 0,175 dan rasionalisasi sebesar 0,413. Maka persamaan regresi dipengaruhi oleh sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

$$\text{Kecenderungan Kecurangan} = 12,024 + 0,272T + 0,175K + 0,413R + 2,152$$

1. Nilai konstan sebesar 12,024 merupakan variabel independen yaitu tekanan, kesempatan dan rasionalisasi mempunyai hubungan positif dengan kecenderungan kecurangan. Nilai konstan 12.024 menunjukkan bahwa semakin meningkatnya tekanan, kesempatan dan rasionalisasi akan berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan.
2. Nilai tekanan sebesar 0,272 merupakan besarnya koefisien variabel tekanan yang berarti setiap peningkatan variabel tekanan sebesar 1% maka kecenderungan kecurangan mengalami kenaikan 0,272 dengan asumsi variabel lainnya (kesempatan dan rasionalisasi) konstan.
3. Nilai kesempatan sebesar 0,175 merupakan besarnya koefisien variabel kesempatan yang berarti setiap peningkatan variabel kesempatan sebesar 1% maka kecenderungan kecurangan mengalami kenaikan 0,175 dengan asumsi variabel lainnya (tekanan dan rasionalisasi) konstan.
4. Nilai rasionalisasi sebesar 0,413 merupakan besarnya variabel rasionalisasi yang berarti setiap peningkatan variabel rasionalisasi sebesar 1% maka kecenderungan kecurangan mengalami kenaikan 0,413 dengan asumsi variabel lainnya (tekanan dan kesempatan) konstan.
5. Standar error sebesar 2,152 artinya seluruh variabel yang dihitung dalam uji SPSS memiliki tingkat variabel pengganggu sebesar 2,152.

Dari hasil koefisien regresi linear yang telah dijelaskan pada uraian diatas maka telah dilakukan pengujian hipotesis secara parsial dan simultan.

4.2 Pembahasan

Tabel 4.12 Akumulasi Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Signifikan	Hipotesis
H ₁	0,006	Diterima
H ₂	0,033	Diterima
H ₃	0,000	Diterima
H ₄	0,000	Diterima

4.2.1 Pengaruh Tekanan terhadap Kecenderungan Kecurangan Berdasarkan persepsi Karyawan

Hipotesis pertama (H₁) diajukan dalam penelitian ini adalah pengaruh tekanan terhadap kecenderungan kecurangan. Berdasarkan hasil regresi linear berganda menunjukkan bahwa tekanan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan berdasarkan persepsi karyawan. Sehingga hipotesis pertama diterima. Karyawan PT. Sumber Graha Sejahtera Luwu menganggap atau berpendapat bahwa semakin tinggi atau semakin besar tekanan yang dirasakan maka akan meningkatkan terjadinya kecenderungan kecurangan.

Berdasarkan hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa tekanan berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan, motivasi yang paling berpengaruh untuk pelaku melakukan kecurangan yaitu biasanya disebabkan oleh tekanan finansial dengan gaya hidup yang berlebih yang nyatanya tidak sesuai dengan kemampuan keuangan seseorang tersebut sehingga menyebabkan dirinya yang harus terlilit hutang, yang kemudian pelaku tidak sanggup untuk melunasi

hutang tersebut sehingga timbul tekanan dalam diri pelaku untuk melakukan kecurangan tersebut dan berbagai akibat lainnya. Contohnya apabila seseorang yang sering berbelanja menggunakan kredit. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Arista (2021) yang menyatakan bahwa tekanan berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan. Pernyataan tersebut juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Arista Putri Nurlia (2021) bahwa tekanan berpengaruh positif terhadap kecurangan.

4.2.2 Pengaruh Kesempatan Terhadap Kecenderungan Kecurangan Berdasarkan Persepsi Karyawan

Hipotesis kedua (H_2) diajukan dalam penelitian ini adalah pengaruh kesempatan terhadap kecenderungan kecurangan. Berdasarkan hasil regresi linear berganda menunjukkan bahwa kesempatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan berdasarkan persepsi karyawan. Sehingga hipotesis kedua diterima. Karyawan PT. Sumber Graha Sejahtera Luwu menganggap atau berpendapat bahwa semakin tinggi atau semakin besar kesempatan yang disebabkan oleh belum efektifnya sistem pengendalian internal maka akan meningkatkan terjadinya kecenderungan kecurangan.

Berdasarkan hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa kesempatan berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan, dengan lemahnya sistem kontrol internal perusahaan bisa saja menimbulkan kesempatan seseorang untuk melakukan kecurangan. Pelaku kecurangan biasanya mendapatkan informasi dan data-data rawan perusahaan sehingga memudahkan pelaku untuk melakukan kecurangan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kesempatan sangat berpengaruh

terhadap kecenderungan kecurangan yang pada awalnya pelaku tidak mempunyai niat untuk berbuat kecurangan, akan tetapi pelaku mempunyai informasi mengenai kelemahan sistem pengendalian perusahaan tempat dirinya bekerja dapat menjadikannya sebagai kesempatan untuk berbuat kecurangan. Contohnya pengawasan dan pemantauan kerja yang tidak dilakukan secara berkala. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Riski dan Vanica (2021) yang menyatakan bahwa kesempatan berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan. Pernyataan tersebut juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizki dan Vanica (2021) bahwa kesempatan berpengaruh dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan.

4.2.3 Pengaruh Rasionalisasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Berdasarkan Persepsi Karyawan

Hipotesis ketiga (H_3) diajukan dalam penelitian ini adalah pengaruh rasionalisasi terhadap kecenderungan kecurangan. Berdasarkan hasil regresi linear berganda menunjukkan bahwa rasionalisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan berdasarkan persepsi karyawan. Sehingga hipotesis ketiga diterima. Karyawan PT. Sumber Graha Sejahtera Luwu menganggap atau berpendapat bahwa semakin tinggi atau semakin besar alasan atau rasionalisasi yang disebabkan oleh perilaku tidak etis maka akan meningkatkan terjadinya kecenderungan kecurangan.

Berdasarkan hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa rasionalisasi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan, dimana pelaku kecurangan sering kali menganggap bahwa perilaku yang dilakukannya tidak salah atau

membenarkan atas apa yang dikerjakannya dikarenakan tidak sedang melakukan tindak kecurangan atau merasa wajar atas apa yang telah dikerjakannya sebagai balas jasa. Pelaku kecurangan biasanya beranggapan bahwa apa yang dikerjakannya hanya untuk meminjam dan akan dikembalikan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arista (2021) yang menyatakan bahwa rasionalisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku korupsi. Pernyataan tersebut juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Arista Putri Nurlia (2021) bahwa rasionalisasi berpengaruh positif terhadap kecurangan.

4.2.4 Pengaruh Tekanan, Kesempatan, dan Rasionalisasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Berdasarkan Persepsi Karyawan

Hipotesis keempat (H_4) diajukan dalam penelitian ini adalah pengaruh tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi terhadap kecenderungan kecurangan. Berdasarkan hasil regresi linear berganda menunjukkan bahwa tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan berdasarkan persepsi karyawan. Sehingga hipotesis keempat diterima. Karyawan PT. Sumber Graha Sejahtera Luwu menganggap atau berpendapat bahwa semakin tinggi atau semakin besar tekanan, kesempatan dan rasionalisasi yang dirasakan maka akan meningkatkan terjadinya kecenderungan kecurangan.

Berdasarkan hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tekanan yang dirasakan karyawan maka semakin tinggi terjadinya kecurangan yang akan dilakukan. Semakin besar

peluang kesempatan karyawan melakukan kecurangan maka akan semakin tinggi tingkat kecurangan yang akan terjadi. Dan semakin tinggi rasionalisasi yang dirasakan oleh karyawan dalam melakukan kecurangan maka akan semakin tinggi tingkat kecurangan yang akan terjadi pada perusahaan tempat karyawan tersebut bekerja. Salah satu faktor penyebabnya yaitu suatu masalah bagi perusahaan apabila sisa anggaran dibagikan kepada pegawai sebagai bonus. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kadek, 2021) yang menyatakan bahwa tekanan, kesempatan dan rasionalisasi berpengaruh positif terhadap tindakan kecurangan (*fraud*).

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi karyawan PT. Sumber Graha Sejahtera Luwu terhadap kecenderungan kecurangan. Adapun tujuan dari penelitian bagi tempat penelitian ini yaitu sebagai bahan informasi atau referensi bagi manajemen sebuah perusahaan dalam mengambil tindakan yang paling tepat saat melakukan pencegahan terhadap kecenderungan karyawan melakukan *fraud*. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Tekanan berpengaruh positif dan signifikan terhadap terhadap kecenderungan kecurangan. Karyawan PT. Sumber Graha Sejahtera Luwu menganggap atau berpendapat bahwa semakin tinggi atau semakin besar tekanan yang dirasakan maka akan meningkatkan terjadinya kecenderungan kecurangan.
2. Kesempatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap terhadap kecenderungan kecurangan. Karyawan PT. Sumber Graha Sejahtera Luwu menganggap atau berpendapat bahwa semakin tinggi atau semakin besar kesempatan yang disebabkan oleh belum efektifnya sistem pengendalian internal maka akan meningkatkan terjadinya kecenderungan kecurangan.
3. Rasionalisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap terhadap kecenderungan kecurangan. Karyawan PT. Sumber Graha Sejahtera Luwu menganggap atau berpendapat bahwa semakin tinggi atau semakin besar alasan

atau rasionalisasi yang disebabkan oleh perilaku tidak etis maka akan meningkatkan terjadinya kecenderungan kecurangan.

4. Tekanan, kesempatan dan rasionalisasi secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan. Karyawan PT. Sumber Graha Sejahtera Luwu menganggap atau berpendapat bahwa semakin tinggi atau semakin besar tekanan, kesempatan dan rasionalisasi yang dirasakan maka akan meningkatkan terjadinya kecenderungan kecurangan.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian diatas maka penulis memberikan saran sebagai berikut :

1. Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber referensi penelitian selanjutnya yang memiliki topik dan tema yang sama
2. Selain menggunakan kuesioner ditambahkan dengan menggunakan wawancara. Selain itu, untuk peneliti selanjutnya diharapkan melakukan penelitian dengan responden yang lebih banyak lagi dan memperluas tempat penelitian agar penelitian dapat digunakan secara universal.
3. Melakukan penelitian berkelanjutan, hal ini agar dapat melihat dan menilai setiap perubahan perilaku responden dari waktu ke waktu.
4. Dalam penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengambil sampel yang lebih banyak, hal ini bertujuan untuk keakuratan data yang lebih baik dalam penelitiannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Albrecht, W. S., Chad, O. A., Conan, C., Albrecht, & Mark, F. Z. (2014). *Akuntansi Forensik*. Salemba Empat.
- Andita, T. A. H., & Adi, W. (2020). Pengaruh Budaya Organisasi, Tekanan, Kesempatan, Dan Rasionalisasi Terhadap Perilaku Korupsi. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Akuntansi*, 22.
- Arista, N. P. (2021). PENGARUH TEKANAN, KESEMPATAN, RASIONALISASI DAN PENGENDALIAN INTERNAL TERHADAP KECURANGAN AKUNTANSI. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 8.
- Calsia, E. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecenderungan Kecurangan (Fraud) Di Dinas Kesehatan Kota Pontianak Berdasarkan Teori Fraud Triangle. *Jurnal Riset Akuntansi Mercu Buana*, 5(2), 67.
- Cressey, D. R. (1953). Other people's money, dalam: Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of the Fraud Triangle and SAS No. 99, Skousen et al. 2009. *Journal of Corporate Governance and Firm Performance*, 3, 53–81.
- Derista, E. (2020). *Analisis Teori Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan*. Universitas Internasional Batam.
- Didi, & Kusuma. (2018). Faktor-Faktor yang berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan (fraud): persepsi pegawai Pemerintahan Daerah Kota Bogor. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 15(1), 5–6.
- Febriani, F., & Suryandari, D. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kecenderungan Kecurangan (Fraud): Persepsi Pegawai Pada Dinas Kota Tegal. *Jurnal Akuntansi*, 9(1), 33–46.
- Gerry, A. H., & David, A. A. P. (2019). Pengaruh Tekanan, Kesempatan, Rasionalisasi dan Kemampuan terhadap Kecenderungan Aparatur Sipil Negara dalam Melakukan Kecurangan Akuntansi Studi Empiris Satuan Kerja Perangkat Daerah Kabupaten Bolang Mongondow Timur. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, vol.9 no.
- Hastuti, A. T. A., & Wiratno, A. (2020). Pengaruh Budaya Organisasi, Tekanan, Kesempatan Dan Rasionalisasi Terhadap Perilaku Korupsi. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Akuntansi*, 22(2), 113–123.

- Kusuma, I. C., Nurfitri, R., & Mukmin, M. N. (2019). Pengaruh Pressure, Opportunity, Rasionalization dan Capibility Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Fraud). *Jurnal Akunida*, 5(1), 54.
- Lubis, & Ikhsan, A. (2014). *Akuntansi Keprilakuan dengan Analisis Fraud Triangle yang Diadopsi Dalam SAS No.99*. (Edisi Kedu). Salemba Empat.
- Maulana, R., & Muhtadi, N. A. (2021). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Individu Melakukan Fraud Dalam Perspektif
- Nurlia, A. P. (2021). Pengaruh Tekanan, Kesempatan, Rasionalisasi Dan Pengendalian Internal Terhadap Kecurangan Akuntansi. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 8.
- Missa, P. F., Joyce, S., & Rafael, M. (n.d.). *Persepsi Mahasiswa Akuntansi Dan Karyawan Di Bidang Akuntansi Tentang Fraud* (Vol. 8, Issue 2).
- Novitasari, D., & Kusumastuti, E. D. (2019). Pengaruh Persepsi Karyawan mengenai Keefektifan Pengendalian Internal dan Kesesuaian Kompensasi Finansial serta Non Finansial terhadap Pencegahan Kecurangan Akuntansi. *Prociding Industrial Research Workshop and National Seminar*, 10(1), 1135–1145.
- Purwanto, E., JMV, M., & Choirul, A. (2017). Kajian Konsep Diamond Fraud Theory Dalam Menunjang Efektivitas Pengadaan Barang/Jasa Di Pemerintah Kota Bogor. *Jurnal Manajemen Indonesia*, 17(3), 149–162.
- Riski, H., & Vanica, S. (2021). Pengaruh Tekanan, Peluang, Rasionalisasi dan Nilai Etika Terhadap Intensi Kecurangan Karyawan: Studi Kasus Pada Perusahaan BUMN. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, vol.3.
- Siregar, A. (2021). Fraud Triangle Dan Korupsi Di Indonesia. *BALANCE: Jurnal Akuntansi, Auditing Dan Keuangan*, 17(1), 67–81. <https://doi.org/10.25170/balance.v17i1.2012>
- Sugiyono. (2018). *Matode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Matode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryandari, N. P. E., Wahyuni, M. A., & Julianto, I. P. (2019). Pengaruh Tekanan, Kesempatan, Rasionalisasi (Triangle) dan Efektivitas Penerapan Pengendalian Internal Terhadap Tindakan Kecurangan (Fraud) (Studi pada LPD se-Kecamatan Negara). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 10(1).

Yesiariani, M., & Rahayu, I. (2017). Deteksi Financial Statement Fraud: Pengujian Dengan Fraud Diamond. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia*, 21(1), 49–60.

Zimbelman, Albrecht, C. C., S., A., & Albrecht, C. O. (2014). *Akuntansi Forensik*. Salemba Empat.

